

PENGKAJIAN PENGGUNAAN GUNTING PETIK PADA KOMODITAS TEH DI KECAMATAN CIKALONG WETAN-KABUPATEN BANDUNG

The Assessment of Picked Scissors in Tea Commodity in the East Cikalong Sub District-Bandung District

Heny Herawati¹ dan Agus Nurawan²

ABSTRAK

Kebutuhan tenaga kerja di perkebunan teh rata-rata 1,3 orang per hektar. Dari jumlah tersebut, 70 % merupakan tenaga pemetik. Pemetikan mekanis menggunakan gunting atau mesin petik disamping dapat mengatasi kelangkaan tenaga kerja, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pucuk baik kuantitatif maupun kualitatif jika dibandingkan secara manual dengan menggunakan tangan. Dengan memperhatikan peran pemetikan untuk tercapainya tingkat produksi, tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tenaga pemetik di atas adalah: (a) Optimasi produksi tanaman dan (b) Mekanisasi pemetikan. Pengkajian penggunaan gunting petik pada komoditas teh, disamping diharapkan dapat mengatasi kelangkaan tenaga panen, juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pucuk teh yang dihasilkan. Pengkajian dimulai dari bulan Agustus 2005 – Desember 2005 di Kecamatan Cikalong Wetan, Kabupaten Bandung. Kelompok Tani yang terlibat dalam kegiatan adalah kelompok tani Tunas Maju. Berdasarkan hasil pengkajian, Penggunaan gunting petik pada saat pemetikan teh, membutuhkan waktu petik yang lebih singkat yaitu selama 6,57 jam/plot dengan prestasi petik sebesar 18,05 kg/jam. Apabila dibandingkan antara penggunaan gunting petik dan cara manual terkait dengan interval petik rata-rata gunting petik sebesar 20,57 hari dan cara manual 12 hari, belum diperoleh hasil yang optimal. Dengan menggunakan gunting petik, diperoleh hasil dengan persentase daun lebih besar yaitu 76,25 % dibandingkan dengan cara manual. Pemetikan dengan cara manual dihasilkan mutu pucuk peko sebesar 44,99 %, sedangkan dengan menggunakan gunting diperoleh mutu pucuk peko lebih banyak yaitu sebesar 46,14 %. Penggunaan gunting petik dapat meningkatkan prestasi petik dan mutu pucuk yang dihasilkan. Untuk optimalisasi kinerja gunting petik masih dibutuhkan peningkatan ketrampilan dalam penggunaannya. Sedangkan kuantitas hasil pucuk, disamping dipengaruhi oleh cara pemanenan juga dipengaruhi oleh musim.

Kata kunci: *Gunting petik, panen, teh*

ABSTRACT

Tea plantation worker needed average 1.3 human per ha. 70 % tea plantation worker is tea picker. Mechanical picking used scissors or picked engine could surpass worker scarce, could solve raised tip of leaf compared with manually. Considering picking role for raise productivity degree, the action could solve picker problem: (a) Optimized plant production (b) Picking engine. The assessment of picked scissors for tea commodity, while solve scarce tea picker, also raise tea tip of leaf quality. The assessment conducted since August 2005 until December 2005 in East Cikalong Sub District, Bandung District. Farming group involved was Tunas Maju farming group. Based on the assessment, tea picking scissors used, needed picking time faster 6.57 hour/ plot with picking capacity 18.05 kg/hour. Comparing between picking scissors and manually depend on picking interval average 20.57 day and manually 12 day, optimized result not reach yet. Using picking scissors, resulted leaf production greater 76.25 % than manually. Manually picking resulted peko quality 44.99 %, while using picked scissors resulted peko quality greater 46.14 %. Using picked scissors could raise picking capacity and tip leaf quality produced. To optimization picked scissors capacity, needed raise skill of picker. While tip of leaf quantity, influenced of harvest and climate.

Keywords: *Picked scissors, harvest, tea*

¹ Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Bukit Tegalepek, kotak Pos 101 Ungaran 50501 (024-6924965)

² Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, Jl. Kayu Ambon No 80, Lembang Bandung (022-2786238)

PENDAHULUAN

Kebutuhan tenaga kerja di perkebunan teh rata-rata 1,3 orang per hektar. Dari jumlah tersebut, 70 % merupakan tenaga pemetik. Kelangkaan tenaga pemetik pada saat panen, masih menjadi suatu kendala di tingkat perkebunan teh rakyat. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu alternatif cara yaitu dengan meningkatkan produktivitas melalui pemetaan mekanis. Pemetaan mekanis menggunakan gunting atau mesin petik disamping dapat mengatasi kelangkaan tenaga kerja, dapat juga meningkatkan produksi pucuk jika dibandingkan secara manual dengan menggunakan tangan (Abas dkk., 2002).

Menurut Sukasman (1994), dari berbagai tindakan kultur teknis tanaman teh, pemetaan memiliki kontribusi sebesar 70 % terhadap pencapaian produksi. Dengan memperhatikan peran pemetaan untuk tercapainya tingkat produksi, tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tenaga pemetik di atas adalah: (a) Optimasi produksi tanaman dan (b) Mekanisasi pemetaan. Optimasi produksi disamping dilakukan dengan penerapan sistem petikan yang tepat, juga dilakukan penerapan interval petik yang tepat berdasarkan pengukuran "Leaf expansion time" (Satyanarayana, 1995).

Mekanisasi pemetaan dengan gunting (semi mekanis) merupakan alternatif yang apabila dilakukan dengan benar dapat meningkatkan produktivitas kerja (prestasi) pemetik, yang pada gilirannya untuk mengatasi kelangkaan tenaga petik (Sukasman, 1998). Selain untuk mendapatkan hasil yang optimal, penggunaan alat petik berupa mesin dan gunting harus didukung dengan kondisi tanaman yang baik pula (Wargadipura, 1995). Secara teknis mekanisasi pemetaan dengan mesin maupun gunting petik merupakan petikan berat yang perlu persyaratan untuk menjaga pertumbuhan pucuk yang meliputi: (a) kapasitas petik dan analisa, (b) pertumbuhan pucuk dan (c) agroklimat (Riyanto dan Rosyadi, 2002).

Sesuai pengembangan metoda petikan gunting, analisis tingkat produksi, prestasi petik, mutu dan nilai ekonomi setiap perlakuan menunjukkan bahwa pada perlakuan pemetaan gunting terus menerus pada siklus petik panjang menghasilkan produksi dan prestasi petik tertinggi dibanding perlakuan lainnya, yakni: produksi pucuk sebesar 121 kg/plot, equivalen 21.930 kg pucuk/ha/th dan prestasi petik sebesar 144 kg/HK. (Riyanto dan Rosyadi, 2002).

Berdasarkan jumlah pucuk dalam analisa petik, perlakuan petikan gunting kombinasi menghasilkan persentase peko lebih besar (40 %) dibanding petik gunting terus menerus yakni sebesar 35 %. Memperhatikan persentase jumlah maupun bobot pucuk burung pada masing-masing perlakuan sistem petikan, terlihat bahwa jenis petikan berat melalui penggunaan gunting petik terus menerus mengakibatkan kondisi kesehatan tanaman lebih tertekan dibanding perlakuan petik gunting kombinasi (Riyanto dan Rosyadi, 2002).

Menurut Rahmiati dan Salim (1998), bahwa pemetaan gunting pada sistem petikan bersih (*black plucking*) harus diimbangi dengan pengelolaan tanah melalui pemupukan berimbang guna meningkatkan daya dukung lahan terhadap peningkatan pertumbuhan dan produksi tanaman. Pengkajian penggunaan gunting petik pada komoditas teh, bertujuan untuk membantu mengatasi kelangkaan tenaga pemetik pada saat panen, juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pucuk teh yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Pengkajian dimulai dari bulan Agustus 2005–Desember 2005 di perkebunan teh rakyat Kecamatan Cikalong Wetan, Kabupaten Bandung. Kelompok Tani yang terlibat dalam kegiatan adalah kelompok tani Tunas Maju. Metodologi pendekatan yang dilakukan yaitu metode deskriptif melalui kegiatan pengkajian penggunaan gunting petik.

Tahap Persiapan

Sebelum dilakukan kegiatan pengkajian, terlebih dahulu dilakukan kegiatan pelatihan dengan narasumber dari peneliti PPTK Gambung. Bahan yang digunakan sebagai bahan pengkajian adalah gunting petik buatan PPTK Gambung dengan spesifikasi pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1 . Spesifikasi gunting petik

Uraian	Spesifikasi
Tipe	Gunting bantalan
Dimensi	
Panjang	48 cm
Panjang Pisau	18 cm
Tinggi bantalan	2 cm
Wadah berbentuk ½ lingkaran	
Penampang Pucuk	Tinggi 10 cm, lebar 20 cm
Bahan dari seng	
Pemukul Pucuk	Berbentuk sudut 60°
Berat	0,8 kg
Kapasitas	3-4 patok (80 kg/HK)

Di dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan juga disampaikan tata cara pemakaian gunting petik yang meliputi: pemeriksaan kecukupan pucuk yang optimal untuk dapat dipetik, penggunaan gunting dengan posisi sejajar bidang petik, pemakaian bantalan minimal 3 cm untuk pemula dan



Gambar 1. Gunting petik

pemetikan maksimal 5 kali siap dipindah ke keranjang serta perawatan gunting petik.

Sebelum tahapan penggunaan gunting petik, tanaman teh diberi perlakuan pemupukan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kerusakan tanaman teh yang dapat diakibatkan oleh adanya perlakuan penggunaan gunting petik, dengan kriteria disajikan pada Tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2 . Dosis Pemakaian Pupuk untuk Kebun Pengkajian Gunting Petik

No	Pupuk	Dosis	Pemakaian
1	Urea	8,33 g/musim/pohon	3 kali/tahun
2	SP-36	3,33 g/musim/pohon	2 kali/tahun
3	KCl	2,50 g/musim/pohon	3 kali/tahun

Tahap Pengkajian

Pengkajian dilakukan dengan cara penggunaan kombinasi gunting petik dan manual (3 kali gunting dan 1 kali manual) sebagaimana rekomendasi dari Djohan (2005), dibandingkan dengan cara manual menggunakan tangan. Masing-masing perlakuan dilakukan ulangan sebanyak 2 kali. Adapun luas plot, jumlah pohon, interval dan frekuensi petik yang digunakan dalam pelaksanaan kajian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Plot, Jumlah Pohon, Interval dan Frekuensi Petik Per plot

No	Uraian	Perlakuan (manual/ gunting)
1	Luas Plot (m ²)	800
2	Umur Tanaman (tahun)	27
3	Jumlah Pohon (phn)	800
4	Varietas	TRI 2024
5	Jumlah Pekerja (org)	2

Tahap Analisis Hasil

Parameter yang diamati berdasarkan hasil pengkajian meliputi waktu petik, produktivitas, prestasi petik, biaya pemetikan, harga pucuk, interval petik, persentase daun dan ranting. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kualitas mutu pucuk, dari masing-masing hasil yang diperoleh kemudian dianalisa dengan cara diambil sampel sebanyak 200 gram dan dihitung berdasarkan banyaknya mutu pucuk yang telah dipetik baik dari bobot maupun jumlah. Sedangkan untuk mengetahui dampak akibat perlakuan penggunaan gunting petik, dilakukan analisa daur petik, penambahan bidang petik dan ketebalan daun pemeliharaan. Adapun data yang telah diperoleh kemudian dianalisa secara diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai langkah awal sebelum pengembangan penggunaan gunting petik, terlebih dahulu dilakukan pelatihan penggunaan gunting petik kepada para tenaga pemetik. Pelatihan dilaksanakan di rumah dan kebun Ketua Kelompok Tani Tunas Maju yang berjumlah 11 orang tenaga pemetik teh. Pelatihan diawali dengan penyampaian materi berupa teori pemetikan dan aplikasi gunting petik dari PPTK Gambung. Materi yang disampaikan meliputi kaidah-kaidah pemetikan, nomenklatur pemetikan, pemetikan secara mekanis, spesifikasi gunting petik, waktu pemetikan, teknik pemetikan, hasil penelitian di lapangan, analisis petikan, analisis pucuk, daur petik dan kesehatan tanaman.

Penggunaan gunting petik, pada dasarnya sama dengan pemetikan tangan, namun tujuan dan caranya berbeda. Pada umumnya pemakaian gunting petik dilakukan untuk mengatasi kelangkaan tenaga pemetik, meningkatkan produktivitas atau kapasitas pemetik dengan mempertahankan kualitas pucuk dan kesehatan tanaman. Adapun sarana pemetik yang harus dipersiapkan diantaranya yaitu junak (keranjang), waring dan gunting petik sesuai jumlah pemetik. Pada pelaksanaan pemakaian gunting petik, faktor yang perlu diperhatikan yaitu tanaman harus dalam kondisi sehat, karena pada prinsipnya pemetikan dengan gunting merupakan petikan berat. Pemetikan memacu tunas, namun tunas-tunas tersebut didukung oleh daun-daun yang ditinggalkan pada perdu, sehingga faktor pucuk yang ditinggalkan perlu diperhatikan (Kartawijaya dkk., 1997).

Aplikasi pelatihan pencontohan pemakaian gunting petik dilakukan di lapangan/*on job training* (OJT). Dalam pemakaian gunting, gerakan dilakukan oleh satu tangan dengan satu tangan lainnya diam, dan pemetikan rata dengan bidang petik, sehingga diperoleh tapakan yang bagus dan hasil pucuk yang halus. Pelaksanaan pelatihan gunting petik di lapangan, sebagaimana terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan gunting petik di lapangan

Selanjutnya dilakukan ujicoba oleh para pemetik dengan menggunakan gunting petik. Berdasarkan hasil pemetikan dengan menggunakan gunting, dengan kapasitas sekali penampung penuh diperoleh pucuk halus sebesar 325 gram dan pucuk kasar sebesar 275 gram. Hasil pemetikan, kemudian dilakukan analisa pucuk dan tapak bekas petikan. Berdasarkan hasil analisa, sebanyak 30 % dari anggota menghasilkan petikan dengan bekas tapakan yang sudah bagus. Hasil analisa merupakan kinerja pemetik berdasarkan hasil pelatihan pada tahap pertama. Seiring dengan pelaksanaan di lapangan, pemetik masih mendapatkan pendampingan lebih lanjut, terkait dengan optimasi serta efisiensi penggunaan gunting petik. Dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengkajian di lapang, telah disusun juknis mengenai pemetikan dengan menggunakan gunting petik. Pada saat aplikasi pemetikan dengan menggunakan gunting, akan diimbangi dengan pemupukan secara intensif dalam satu tahun.

Berdasarkan hasil pengkajian diperoleh hasil pengamatan pemetikan dengan cara manual dan menggunakan gunting sebagaimana tertera pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Hasil pemetikan dengan cara manual dan kombinasi gunting petik

No	Uraian	Manual	Gunting
1	Waktu Petik(jam)	7,09	6,57
2	Produktivitas (kg/plot)	113,41	118,57
3	Prestasi Petik (kg/jam)	16	18,05
4	Biaya Pemetikan (Rp/kg)	200	200
5	Harga Pucuk (Rp/kg)	750	757,14
6	Interval Petik (Hari)	12	20,57
7	Daun (%)	75,77	76,25
8	Ranting (%)	24,23	23,75

Penggunaan gunting petik pada saat pemetikan teh, membutuhkan waktu petik yang lebih singkat yaitu selama 6,57 jam/plot dengan prestasi petik sebesar 18,05 kg/jam.

Sedangkan dengan cara manual, dibutuhkan waktu selama 7,09 jam/plot dengan prestasi petik sebesar 16 kg/jam. Apabila dibandingkan antara penggunaan gunting petik dan cara manual terkait dengan interval petik rata-rata gunting petik sebesar 20,57 hari dan cara manual 12 hari, dan belum diperoleh hasil yang optimal. Hal ini kemungkinan terjadi karena tenaga pemetik belum sepenuhnya terampil menggunakan gunting petik. Disamping itu berdasarkan hasil uji petik, petani merasa belum membutuhkan gunting petik pada saat tenaga kerja melimpah. Sehingga dalam aplikasinya, belum tercipta usaha yang maksimal untuk mengoptimalkan pemakaian gunting petik. Untuk mengantisipasi kelangkaan tenaga pemetik nantinya, perlu adanya pembinaan keterampilan lebih lanjut mengenai pemakaian gunting petik.

Penggunaan gunting petik, diperoleh hasil dengan persentase daun lebih besar yaitu 76,25 %, dibandingkan dengan cara manual diperoleh persentase daun sebesar 75,77 %. Banyaknya ranting yang dihasilkan ini, sangat mempengaruhi mutu teh kering yang nantinya akan dihasilkan. Dengan semakin banyaknya ranting yang dihasilkan, nantinya juga akan semakin banyak tulang yang dihasilkan pada teh kering.

Cara pemetikan berpengaruh terhadap persentase mutu pucuk yang dihasilkan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap bobot pucuk dalam 200 gram sampel yang diambil, diperoleh mutu sebagaimana tertera pada Tabel 5. Pemetikan dengan cara manual dihasilkan mutu pucuk peko sebesar 44,99 %, sedangkan dengan menggunakan gunting diperoleh mutu pucuk peko lebih banyak yaitu sebesar 46,14 %. Secara keseluruhan masih dihasilkan pucuk dengan mutu burung lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwasannya pemetikan yang dilakukan oleh petani masih banyak dihasilkan mutu pucuk kasar dibandingkan mutu pucuk halus. Hal ini dimungkinkan juga petani masih terbawa kebiasaan belum memperhatikan mutu pucuk yang dihasilkan, sehingga masih diperlukan adanya pembinaan dan pendampingan lebih lanjut dalam penerapan pemetikan yang baik, secara manual maupun dengan menggunakan gunting petik.

Cara pemetikan yang memperhatikan mutu pucuk yang dihasilkan, masih sulit diterapkan di tingkat petani. Hal ini sangat terkait dengan harga pucuk yang mereka jual, dimana belum ada perbedaan harga yang signifikan antara pucuk halus dan pucuk kasar. Para petani kembali berorientasi dengan mutu kuantitas yang dihasilkan dan bukan pada mutu yang dihasilkan. Padahal kalau dibandingkan, pucuk yang bagus dihasilkan dengan menggunakan gunting petik, dapat dijual dengan harga rata-rata Rp 757,14 dan hasil dari pemetikan dengan cara manual dijual dengan harga rata-rata Rp 750,00. Kalau melihat nilainya, mungkin tidak jauh beda. Akan tetapi, kalau kita melihat mutu teh yang nantinya akan dihasilkan harus diperhatikan mutu pucuknya. Mutu pucuk yang bagus, akan menghasilkan mutu teh yang bagus pula.

Tabel 5. Pengaruh cara pemetikan terhadap bobot pucuk dalam 200 gram sampel

No	Mutu Pucuk	Manual (g)	Gunting (g)	% Hasil		% Hasil	
				Manual	Gunting	Manual	Gunting
1	p+1	6,97	11,83	3,49	5,92	Peko	Peko
2	p+1m	11,82	14,55	5,91	7,28	44,99	46,14
3	p+2m	16,94	20,07	8,47	10,03		
4	p+3m	33,05	19,78	16,52	9,89		
5	p+4	21,20	26,05	10,60	13,02		
6	b+1m	12,64	16,47	6,32	8,24	Burung	Burung
7	b+2m	24,55	22,48	12,28	11,24	55,01	53,86
8	b+3m	36,24	16,85	18,12	8,42		
9	b+1t	13,05	19,21	6,52	9,60		
10	b+2t	23,54	32,71	11,77	16,36		

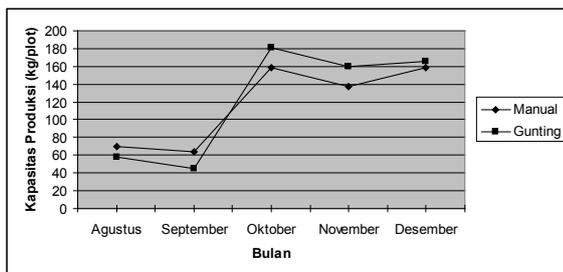
Cara pemetikan berpengaruh terhadap persentase mutu pucuk yang dihasilkan, dapat juga dilihat dari hasil pengamatan terhadap jumlah pucuk dalam 200 gram sampel yang diambil, sebagaimana tertera pada Tabel 6. Pemetikan dengan cara manual dihasilkan mutu pucuk peko sebesar 46,04 %, sedangkan dengan menggunakan gunting diperoleh

mutu pucuk peko lebih banyak yaitu sebesar 53,36 %. Berdasarkan jumlah pucuk dari 200 sampel yang diambil dari hasil pemetikan, diperoleh hasil dengan menggunakan gunting dihasilkan mutu yang lebih baik dibandingkan dengan cara manual. Dengan demikian, perlu adanya pengembangan lebih lanjut mengenai penggunaan gunting petik ini.

Tabel 6. Pengaruh cara pemetikan terhadap jumlah pucuk dalam 200 gram sampel

No	Mutu Pucuk	Manual (g)	Gunting (g)	% Hasil		% Hasil	
				Manual	Gunting	Manual	Gunting
1	p+1	9,73	37,07	5,00	14,44	Peko	Peko
2	p+1m	15,45	17,21	7,93	6,70	46,04	53,36
3	p+2m	15,45	19,14	7,93	7,46		
4	p+3m	25,86	14,93	13,28	5,82		
5	p+4	23,18	48,64	11,90	18,94		
6	b+1m	17,32	37,86	8,89	14,74	Burung	Burung
7	b+2m	27,86	25,43	14,30	9,9	53,96	46,64
8	b+3m	29,14	12,93	14,96	5,04		
9	b+1t	11,18	9,21	5,74	3,58		
10	b+2t	19,60	34,36	10,07	13,38		

Cara pemetikan juga mempengaruhi kapasitas produksi yang dihasilkan, dimana dengan menggunakan gunting petik relatif lebih besar dibandingkan dengan cara manual.



Gambar 3 . Kapasitas produksi pucuk teh

Kapasitas produksi ini, juga berbeda pada tiap bulannya. Pada umumnya, kapasitas produksi meningkat setelah bulan Oktober. Hal ini dimungkinkan, karena pada bulan Oktober sudah mulai turun hujan sehingga makin banyak pucuk yang dihasilkan (Gambar 3).

Cara pemetikan mempengaruhi pertambahan bidang dan ketebalan daun pemeliharaan, sebagaimana tertera pada Tabel 7. Dalam waktu 5 bulan, dengan cara manual diperoleh pertambahan bidang petik sebesar 14,67 cm dan 10,6 cm dengan menggunakan gunting petik. Sedangkan ketebalan daun pemeliharaan 14,67 cm pada pemetikan dengan cara manual dan 7,33 dengan menggunakan gunting petik. Hal ini sangat terkait dengan kerusakan tanaman teh, dimana telah

diantisipasi dengan cara mengkombinasikan 3 kali pemakaian gunting petik dan 1 kali manual.

Tabel 7. Pengaruh Cara Pemetikan dan Daur Pemetikan Terhadap Pertambahan Bidang Petik serta Ketebalan Daun Pemeliharaan Selama 5 Bulan

No	Uraian	Cara Pemetikan	
		Manual	Gunting
1	Daur Petik (Hari)	12	20,57
2	Pertambahan Bidang Petik (Cm)	14,67	10,6
3	Ketebalan Daun Pemeliharaan (Cm)	14,67	7,33

KESIMPULAN

Penggunaan gunting petik pada saat pemetikan teh, membutuhkan waktu petik yang lebih singkat yaitu selama 6,57 jam/plot dengan prestasi petik sebesar 18,05 kg/jam. Perbandingan antara penggunaan gunting petik dan cara manual terhadap interval petik rata-rata gunting petik sebesar 20,57 hari dan cara manual 12 hari dan belum diperoleh hasil yang optimal. Penggunaan gunting petik, diperoleh hasil dengan persentase daun lebih besar yaitu 76,25 % dibandingkan dengan cara manual. Pemetikan dengan cara manual dihasilkan mutu pucuk peko sebesar 44,99 %, sedangkan menggunakan gunting diperoleh mutu pucuk peko lebih banyak yaitu sebesar 46,14 %. Penggunaan gunting petik dapat meningkatkan prestasi petik dan mutu pucuk yang dihasilkan. Untuk optimalisasi kinerja gunting petik masih dibutuhkan peningkatan ketrampilan dalam penggunaannya, sedangkan kuantitas hasil pucuk, disamping dipengaruhi oleh cara pemanenan juga dipengaruhi oleh musim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, T., Astika, W., Djohan, E., Sabur, A.M., Wardyatmo., Sutrisno. dan Sudjatomoko. (2002). Pemetikan teh rakyat secara mekanis. Laporan Hasil Penelitian PPTK Gambung. 2002. (*Unpublished*).
- Djohan, E. (2005). Pemetikan tanaman teh menggunakan gunting petik. Pelatihan Gunting Petik, Kecamatan Cikalong Wetan.
- Kartawijaya, W.S.S.L.D. dan Wibowo, Z.S. (1997). Pengaruh pemetikan dengan mesin dan gunting terhadap produksi, mutu dan harga pokok. Laporan Akhir Penelitian APBN PPTK TA. 1996/ 1997. (*Unpublished*).
- Rahmiati, Y. dan Salim, A.A. (1998). Pemupukan pada tanaman teh. Pelatihan/ Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) pada tanaman teh untuk pemandu lapang I (PL I). Puslit Teh dan Kina Gambung.
- Riyanto dan Rosyadi, A.I. (2002). Pengaruh pemetikan gunting terhadap kebutuhan tenaga kerja, produktivitas dan efisiensi biaya di perkebunan rakyat. Laporan Hasil Penelitian TA. 2002. PPTK-Gambung. (*Unpublished*).
- Satyanarayana, N. (1995). Techno commercial aspect of shear harvesting in tea. The Planter's Cronicle –August 1995.
- Sukasman (1998). Pemetikan teh dengan gunting di perkebunan teh. Seminar Internal Puslit Teh dan Kina, Gambung.
- Wargadipura, R. (1995). Pengaruh pemetikan dengan alat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman teh (*Camellia sinensis*). Laporan Hasil Penelitian Proyek Penelitian dan Pengembangan Teknik Produksi dan Pasca Panen Teh dan Kina Tahun Anggaran 1994/ 1995. Puslit Teh dan Kina Gambung. (*Unpublished*).